ATTANWIR
Jurnal Kajian Keislaman dan Pendidikan

Attanwir : Jurnal Kajian Keislaman dan Pendidikan
Volume 10 (1) Maret (2019)
e-ISSN: 2599-3062 p-ISSN: 2252-5238
Available at: http://e-jurnal.staiattanwir.ac.id/index.php/attanwir/index

KEDUDUKAN AKAL & WAHYU PERSPEKTIF M. ABDUH DAN HARUN NASUTION

Nurrida Dhestiana
Mahasiswa Program Doktoral UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Abstrak: *Kedudukan akal dan wahyu dalam menjadi perbincangan yang tiada hentinya. Dalam Islam kedudukan akal menempati posisi yang sangat terhormat, karena akal dan wahyu adalah suatu yang sangat urgen untuk manusia, dialah yang memberikan perbedaan manusia untuk mencapai derajat ketaqwaan kepada Sang Kholiq, akal pun harus dibina dengan ilmu-ilmu sehingga menghasilkan budi pekerti yang sangat mulia yang menjadi dasar sumber kehidupan dan juga tujuan dari Baginda Rasulullah SAW. Tidak hanaya itu dengan akal juga manusia bisa menjadi ciptaan pilihan yang Allah amanatkan untuk menjadi pemimpin di muka bumi ini, begitu juga dengan wahyu, dia adalah pemberian Allah yang sangat luar biasa untuk membimbing manusia pada jalan yang lurus. Peranan akal dan wahyu dalam Islam, mengajarkan bahwa untuk bisa sampai pada Allah, terlebih dahulu manusia harus mengetahui siapa dirinya, mengapa dia hidup, untuk apa dia hidup, dalam istilah lain adalah pencapaian diri (mengenal dirinya sendiri). Metode yang digunakan adalah dengan menggunakan akal. Denga akal manusia belajar mempelajari jati dirinya, untuk tujuan mencari atau menemukan tanda-tanda kekuasaan Allah pada dirinya. Usaha manusia dalam mencari jati dirinya untuk mencapai Tuhan tidak akan bisa sempurna tanpa tata cara- tata cara, metode khusus, atau langkah-langkah yang benar. Sebab kemampuan akal tidak lebih dari menganalisis apakah perbuatan ini buruk atau baik. Untuk mengetahui bagaimana perbuatan ini dapat dikatan baik atau buruk, maka diperlukan wahyu. Karena hanya Tuhan-lah yang dapat menentukan perkara ini baik atau buruk. Sebagaimana contoh, manusia tidak akan sempurna Ibadahnya pada Tuha atas dasar rasa terimakasihnya pada Tuhan, kecuali dengan menjalankan syariat yang sampaikan oleh si Tuhan. Karena peranan akal yang terbatas, sehingga ia membutuhkan pertolongan wahyu sebagai pembimbingya, maka sebagai manusia seharusnya mempelajari bagaimana kedudukan akal dan wahyu itu sendiri dalam manusia. Dengan belajar kedudukan itu, manusia dapat mengerti cara dia melakukan "terimakasih" nya kepada sang Tuhan Yang Maha Esa.*

Kata Kunci: *Akal, Wahyu, M.Abduh, Harun nasution*

PENDAHULUAN

Akal, kata akal berasal dari bahasa Arab yaitu al-'Aql (العقل). Dalam bentuk kata benda, kata ini tidak terdapat dalam al-Qur'an. Didalam Al-Qur'an hanya ada bentuk kata kerjanya yaitu *'aqaluuh* (عقلوه) seperti kata *ta'qiluun* (تعقلون), *na'qil* (نعقل) *ya'qiluha* (يعقلها) dan *kata ya'qiluun* (يعقلون), kata-kata itu mengandung arti faham dan mengerti.Orang berakal adalah orang yang mempunyai kecakapan untuk menyelesaikan masalah[1]. Bagaimana pun kata *'aqala* mengandung arti mengerti, memahami dan berfikir[2].

Akal secara lughawi memiliki banyak makna, sehingga kata *al 'aql* sering disebut sebagai lafazh *musytarak*, yakni kata yang memiliki banyak makna. Dalam kamus bahasa Arab *Al-munjid Fii Al-lughah Wa'al A'lam,* dijelaskan bahwa *'aqala* memiliki makna *adraka* (mencapai, mengetahui), *fahima* (memahami), *tadarabba wa tafakkara* (merenung dan berfikir). Kata *al-'aqlu* sebagai mashdar (akar kata) juga memiliki arti "*nurun nuhaniyyun bihi tudriku al-nafsu ma la tudrikuhu bi al-hawas*", yaitu cahaya ruhani yang dengannya seseorang dapat mencapai, mengetahui sesuatu yang tidak dapat dicapai oleh indera. Al-'aql juga diartikan al-qalb, hati nurani atau hati sanubari. Menurut pemahaman Izutzu, kata 'aql di zaman jahiliyah digunakan dalam arti kecerdasan praktis (practical intelligence), yang dalam istilah psikologi modern disebut kecakapan memecahkan masalah (problem solving capacity). Dengan demikian, orang berakal adalah orang yang mempunyai kecakapan untuk menyelesaikan masalah, memecahkan problem yang dihadapi dan dapat melepaskan diri dari bahaya yang mengancam. Lebih lanjut menurutnya, kata 'aql mengalami perubahan arti setelah masuk ke dalam filsafat Islam. Hal ini terjadi disebabkan pengaruh filsafat Yunani yang masuk dalam pemikiran Islam, yang mengartikan *'aql* sama dengan *Nous* yang mengandung arti daya berfikir yang terdapat dalam jiwa manusia. Pemahaman dan pemikiran tidak lagi melalui di dada *(Al-qalb)* akan tetapi melalui *Al-'aql* di kepala[3].

Menurut Imam Al-ghazali didalam kitabnya *Ihya' 'Ulumuddin* mendefinisikan bahwa akal adalah sumber ilmu, tempat terbit dan dasar ilmu. Ilmu itu berjalan dari padanya seperti jalannya buah dari pohon, cahaya dari matahari, dan penglihatan dari mata[4].

Akal banyak memiliki fungsi dalam kehidupan, antara lain: (1) Sebagai tolak ukur akan kebenaran dan kebatilan. (2) Sebagai alat untuk menemukan solusi ketika permasalahan datang. (3) Sebagai alat untuk mencerna berbagai hal dan cara tingkah laku yang benar. (4) Dan masih banyak lagi fungsi akal, karena hakikat dari akal adalah sebagai mesin penggerak dalam tubuh yang mengatur dalam berbagai hal yang akan dilakukan setiap manusia yang akan meninjau baik, buruk dan akibatnya

---

[1] Harun Nasution., *Akal dan Wahyu dalam Islam* (Jakarta: UI-Pres), hal. 5.

[2] Nasution, Harun. *Teologi Islam; Aliran Sejarah Analisa Perbandingan.* Jakarta: UI Press 1986

[3] Harun Nasution, *Akal Dan Wahyu dalam Islam,* (Jakarta: UI Press) Hal, 7-8.

[4] Imam Ghozali., *Ihya' 'Ulumuddin juz 1,* (Terj, *Ihya' Ulumuddin* oleh Drs. H. Moh. Zuhri, Semarang: CV. Asy-Syifa', 1990), Hal. 262.

dari hal yang akan dikerjakan tersebut. Dan Akal adalah jalan untuk memperoleh iman sejati, iman tidaklah sempurna kalau tidak didasarkan akal iman harus berdasar pada keyakinan, bukan pada pendapat dan akal lah yang menjadi sumber keyakinan pada tuhan.

Tak seperti wahyu, kekuatan akal lebih terlihat jelas dan mudah dimengerti, seperti contoh:

1. Mengetahui tuhan dan sifat-sifatnya.
2. Mengetahui adanya hidup akhirat.
3. Mengetahui bahwa kebahagiaan jiwa di akhirat bergantung pada mengenal Tuhan dan berbuat baik, sedang kesengsaraan tergantung pada tidak mengenal Tuhan dan pada perbuatan jahat.
4. Mengetahui wajibnya manusia mengenal Tuhan.
5. Mengetahui wajibnya manusia berbuat baik dan wajibnya ia menjauhi perbuatan jahat untuk kebahagiannya di akhirat.
6. Membuat hukum-hukum mengenai kewajiban-kewajiban itu.
7. Hakikat Akal dan Bagian-bagiannya.

Adapun asal kata wahyu berasal dari kata arab الوحي, dan al-wahyu adalah kata asli arab dan bukan pinjaman dari bahasa asing, yang berarti suara, api, dan kecepatan. Dan ketika Al-Wahyu berbentuk masdar memiliki dua arti yaitu tersembunyi dan cepat. Oleh sebab itu, wahyu sering disebut sebuah pemberitahuan tersembunyi dan cepat kepada seseorang yang terpilih tanpa seorangpun yang mengetahuinya. Sedangkan ketika berbentuk maf'ul, wahyu Allah terhadap Nabi-Nabi-Nya ini sering disebut Kalam Allah yang diberikan kepada Nabi.[1]

Semua agama samawi bedasarkan wahyu. Para nabi adalah seoarang manusia yang diberi kemampuan untuk berhubungan dengan Allah. Wahyu diturunkan kepada nabi Muahmmad dinamakan al-Qur'an. Adapun definisi al- Qur'an adalah kalam Allah SWT yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepad nabi Muhammad, dan merupakan petunjuk bagi kehidupan.

Penamaan wahyu yang diturunkan kepada nabi Muhammad dengan al-Qur'an memiliki bahwa wahyu tersimpan dalam dada manusia karena nama al-Qur'an sendiri berasal dari kata *qira'ah* (bacaan) dan dalam arti kata *qira'ah* terkandung makna agar selalu diingat[2].

Selain dinamakan al-Qur'an, wahyu yang diturunkan kepada nabi Muahammad memiliki nama-nama lain , yaitu diantaranya, al-Kitab berarrti tulisan (al-Baqarah; 2); *al-Risalah* berarti surat atau warta (al-Ahzab: 39); *suhuf* berarti lembaran-lembaran (A'abasa: 39), dan seterusnya. Wahyu Allah diturunkan kepada utusan-Nya khususnya kepada Nabi Muhammad pada garis besarnya berisi: aqidah, prinsip-prinsip keimanan yang perlu diyakini oleh setiap mukmin: hukum-hukum syari'at yang mengatur hubungan manusia dengan Allah,

[1] Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, h. 8.
[2] Hamzah Ya'qub, *Filsafat Agama*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1991), h. 132.

hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alamnya: akhlak, tuntunan budi pekerti luhur; ilmu
pengetahuan; sejarah umat-umat terdahulu, sebagai pelajaran; informasi hal-hal
yang akan terjadi pada masa yang akan datang.[1]

Wahyu berfungsi memberi informasi bagi manusia. Yang dimaksud memberi informasi disini yaitu wahyu memberi tahu manusia, bagaimana cara berterima kasih kepada tuhan, menyempurnakan akal tentang mana yang baik dan yang buruk, serta menjelaskan perincian upah dan hukuman yang akan di terima manusia di akhirat. Sebenarnya wahyu secara tidak langsung adalah senjata yang diberikan allah kepada nabi-nabiNYA untuk melindungi diri dan pengikutnya dari ancaman orang-orang yang tak menyukai keberadaanya. Dan sebagai bukti bahwa beliau adalah utusan sang pencipta yaitu Allah SWT.

Memang sulit saat ini membuktikan jika wahyu memiliki kekuatan, tetapi kita tidak mampu mengelak sejarah wahyu ada, oleh karna itu wahyu diyakini memiliki kekuatan karena beberapa faktor antara lain:

a. Wahyu ada karena ijin dari Allah, atau wahyu ada karena pemberian Allah.
b. Wahyu lebih condong melalui dua mukjizat yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.
c. Membuat suatu keyakinan pada diri manusia.
d. Untuk memberi keyakinan yang penuh pada hati tentang adanya alam ghaib.
e. Wahyu turun melalui para ucapan nabi-nabi.[2]

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Akal Dan Wahyu Perspektif Teolog

1. Aliran Mu'tazilah

Dalam sejarah pemikiran Islam. Teologi yang disebut oleh tradisi Islam oleh ilmu kalam, berkembang mulai dari abad I H. Adapun aliran teologi yang pertama muncul adalah Mu'tazilah, sedangkan aliran yang kedua Asy'ariyah. Mu'tazilah adalah golongan yang membawa persoalan-persoalan teologi yang lebih mendalam dan bersifat filosofis. Dalam pembahasan, mereka banyak memakai akal sehingga mereka mendapat nama "kaum rasionalis Islam". Orang pertama yang membina aliran Mu'tazilah adalah Wasil Ibn Ata'. Sebagai dikatakan al-Mas'udi, ia adalah, Syikh al-Mu'tazilah wa qadilmuha, yaitu kepala dan Mu'tazilah yang tertua. Ia lahir tahun 81 H di Madinah dan meninggal tahun 131 H. Di sana ia belajar pada Hasyim 'Abdullah Ibn Muhammad Ibn al-Hanafiah, kemudian pindah ke Basrah dan belajar pada Hasan al-Basri. Dalam pengertian Mu'tazilah, akal merupakan sumber pengetahuan, di mana setiap manusia meanaruh keraguan terhadap apa saja. Dalam keraguan pengalaman panca indera merupakan pengetahuan paling rendah dan sumber pengetahuan paling tinggi nialai akal. Hal ini

[1] Ibid, h. 131
[2] Nasution, Harun *Teologi Islam (Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan)*, (Jakarta: UI Press,1986), h. 34

menunjukan bahwa akal merupakan media informasi bagi manusia untuk memperoleh pengetahuan[1]. Sedangkan wahyu bagi Mu'tazilah adalah sumber pengetahuan yang berasal dari agama. Sehingga pengetahuan tersebut bagi Mu'tazilah adalah sebagai konfirmasi dari pengetahuan yang berasal dari akal. Mu'tazilah memberikan kedudukan tinggi terhadap akal, maka gagasan dasarnya sangat bercorak rasional. Disebut rasional karena setiap mmemahami ayat-ayat al-Qur'an, mereka selalu berpikir secara rasional, dan berusaha mencari kesamaan arti teks yang terdapat dalam al-Qur'an dengan pendapat akal. Dalam setiap penafsiran ayat-ayat al-Qur;an, Mu'tazilah selalu menggunakan penafsiran secara *Majazi* atau *metaforis*, dan tidak menggunakan penafsiran secara harfiah. Mu'tazilah berpandangan, pengetahuan dapat di ketahui melalui perantaraan akal, dan kewajiban-kewajiban pula dapat diketahui melalui pemikiran-pemikiran mendalam. Sementara akal dapat mengetahui kewajiban berterimakasih kepada Tuhan, bersyukur terhadap nikmat yang diberikan-Nya, dan meninggalkan keburukan, serta berbuat adil. Akal mengetahui perbuatan baik dan buruk, dengan demikian manusia bagi Mu'tazilah mempunyai kewajiban berterimakasih kepada Tuhan, dan wajib meninggalkan hal-hal buruk[2]. Sejatinya akal bagian dari dasar utama bagi Mu'tazilah, akan tetapi akal hanya dapat mengetahui secara garis besar, dan tidak terperinci. Dari keterbatasan akal maka Mu'tazilah memfungsikan wahyu sebagai konfirmasi dari pengetahuan yang berasal dari akal.

2. Aliaran Asy'ariyah

Aliaran Asy'ariyah yang dibangun pertama kali oleh Abu Hasan 'Ali Ibn Ismail al-Asy'ari (260-324 H). Ia adalah seorang pemikir yang muncul pada masa Islam mencapai puncak kemajuan pemikiran. Dia termasuk mutakallim terbesar yang pernah dimiliki dunia Islam. Kebesaran tokoh ini terbukti dari mayorias uma Islam di dunia, termasuk di Indonesia dan Malaysia, adalah penaganut paham Asy'ariyah, terutama yang bermazhab Syafi'i. Asy'ari mulanya adalah seorang tokoh penting di kalangan Muktazilah. Aliran ini muncul setelah Abu Hasan al-Asy'ari medeklarasikan dirinya keluar dari Muktazilah sebagai aliran yang pernah dianutnya hingga usia 40 tahun. Beliau meninggalkan Mutazilah karena dia tidak mendapatkan sesuatu yang bisa menentramkan jiwa dan pikiranya tersebut, bahkan dalam penilaian Asy'ari, aliran Mu'tazilah telah terlampau jauh dalam memberikan batas kewenangan bagi akal sehingga agam tidak lebih dari sekedar isu-isu falsafah dan argumen logika, teks-teks l-Qur'an dan Hadist tidak lagi menjadi acuan dan pedoman[3], tetapi justru sebaliknya agama hanyalah menjadi perbudakan akal. Berbeda dari Mu'tazilah, Asy'ariyah memberikan kedudukan tinggi terhadap wahyu, tidak terhadap akal. Berbeda dari Mu'tazilah, Asy'ariyah menjelaskan pengertian wahyu

[1] Hasbullah Bakry, *Di sekitar Filsafat Skolastik Islam*, (Jakarta: Tintamas, 1973), h.15.
[2] Ilhamuddin, *Pemikiran Kalam al-Baqilani; Studi tentang persamaan dan perbedaan dengan al-Asyari,* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1997), h.114.
[3] Harun Nasution, *Teologi Islam* (Jakarta; UI-Pres 1986), h. 16

seabagai lebih tinggi daripada akal. Wahyu disini adalah al-Qur'an dan penjelasan nabi yang terkenal dengan sebutan Hadist. Sehingga wahyu merupakan sumber pertama dari pengetahuan. sedangkan akal merupakan pikiran yang diperuntukan memahami dan bukan sumber dari pengetahuan[1].

Adapun Asy'ariyah pada sisi lain menyatakan akal tidak akan pernah dapat mengetahui segala macam bentuk kewajiban serta bentuk kebaikan dan keburukan sebelum wahyu berada, sebab semua kewajiban hanya dapat diketahui dengan keberadaan wahyu. Akal hanya dapat mengetahui keberadaan Tuhan, tetapi wahyu yang mewajibkan manusia mengetahui Tuhan dan berterima kasih kepada-Nya. Ibn Abi Hasym, salah satu tokoh Asy'ariyah, mengatakan bahwa akal hanya mengetahui perbuatan yang membawa kepada kemudharatan, akan tetapi tidak akan pernah tahu perbuatan yang masuk pada kategori perbuatan baik dan buruk. Dengan demikian, hanya wahyu yang akan menentukan baik dan buruk suatu perbuatan. Selain memberikan penjelasan terperinci, kedatangan wahyu dapat berfungsi sebagai pendukung terhadap akal[2]. Asy'ariyah mencoba menciptakan suatu posisi moderat dalam semua gagasan teologis, dengan membuat penalaran yang tunduk terhadap wahyu dan menolak kehendak bebas manusia yang kreatif dan lebih menekankan kekuasaan Tuhan dalam setiap kejadian dan perilaku manusia. Hal ini menunjukan bahwa pandangan Asy'ariyah sangat kuat berpegang pada wahyu dan kehendak mutlak Tuhan, sebab semua berawal dana berakhir pada-Nya. Dalam kata lain akal masih membutuhkan peran wahyu sebagai media konfirmasi terhadap akal.

3. Aliran Maturidiyah Samarkand dan Bukhara

Dalam hal ini Almaturidiyah berbeda pendapat dengan Asy'ariyah tetapi ia sepaham dengan aliran mu'tazilah yang mengatakan bahwa akal manusia dapat mengetahui kewajiban manusia berterima kasih kepada tuhan. Dan paham ini juga banyak dianut oleh ulama Samarkand dan sebagian ulama Irak. Keterangan ini juga diperkuat oleh Abu 'usbah

> *"dalam pendapat mutazilah orang yang berakal, muda-tua tak dapat diberi ma'af dalam soal mencari kebenaran. Dengan demikian, anak yang telah berakal mempunyai kewjiban percaya pada tuhan, ia mesti diberi hukum dalam maturidiah anak yang belum baliq, tidak mempunyai kewajiban apa-apa. Tetapi abu Mansur al-maturidi berpendapat bahwa anak yang telah berakal berkewajiban mengetahui Tuhan. Dalam hal ini tak terdapat perbedaan antara maturidiah dan mu'tazilah "3[4].*

[1] Hasbullah Bakry, *Di sekitar Filsafat Skolastik Islam*, (Jakarta: Tintamas, 1973), h.15-19

[2] Ilhamuddin, *Pemikiran Kalam al-Baqilani; Studi tentang persamaan dan perbedaan dengan al-Asyari,* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1997), h.120

[4] Harun nasution, *Theologi Islam "Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan"*, UI Press, Jakarta :2011. hal. 82-84

Sebagian ulama ada yang mengatakan tentang buah pemikiran yang dikemukakan oleh Al-Maturidi, namun pernyataan mereka tidak dapat mewakili apa yang sebenarnya yang memang menjadi buah pemikiran Al Maturidi. Untuk itu satu hal yang harus kita lakukan adalah menyelidiki langsung terhadap karya-karya yang telah beliau karang. Seperti yang dikutip oleh Harun Nasution dalam bukunya *"Theologi Islam, Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan"* bahwa al Maturidi menulis dalam kitabnya yang bernama *Kitab Al- Tauhid,* dalam kitab ini berisi penjelasan tentang hal ini. " Akal, kata al- Maturidi, mngetahui sifat baik yang terdapat dalam yang baik dan sifat buruk yang terdapat yang buruk; dengan demikian akal juga tahu bahwa bahwa berbuat buruk adalah buruk dan berbuat baik adalah baik, dan pengetahuan inilah yang memastikan adanya perintah dan larangan. Akal, kata al maturidi selanjutnya, mengetahui bahwa bersikap adil dan lurus adalah baik dan bahwa bersikap tak adil dan tak lurus adalah buruk[1]. Dengan demikian dapat kita ambil kesimpulan bahwa dengan akal kita bias mengetahi perbuatan yang baik itu baik dan perbuatan yang buruk itu adalah buruk.

Ada tiga persoalan pokok yang dibahas oleh al-Maturdi yang berkaitan dengan akal, diantaranya adalah:

a. Yang diwajibkan akal untuk mengetahui hal itu adalah adanya perintah dan larangan, dan bukan mengerjakan yang baik dan menjahui yang buruk.
b. Akal tak dapat mengetahi kewajiban itu. Sekiranya dapat maka keterangan al-Maturidi diatas seharusnya berbunyi *fayajib I'tinaq al-hasan wa ijtinab al-qabih bidarurah al 'aql.*
c. Yang dapat diketahui akal hanyalah sebab wajibnya perintah dan larangan tuhan.

Demikianlah pendapat-pendapat al-Maturidi diatas yang diterima oleh pengikut-pengikutnya yang di samarkand. Adapun pengikut-pengikutnya yang di Bukhara, mereka mempunyai pemahaman yang berlainan sedikit. Perbedaan antara golongan samarkand dan bukhara berkisar sekitar persoalan kewajiban mengenai Tuhan.

Lebih jelasnya golongsn bukhara berpandangan bahwa "akal tidak dapat mengetahui kewajiban-kewjiban dan hanya dapat mengetahui sebab-sebab yang membuat kewajiban-kewajiban menjadi kewajiban akibat dari pendapat demikian ialah bahwa mengetahui Tuhan dalam arti berterima kasih kepada Tuhan, sebelumnya turunnya wahyu tidak wajib bagi manusia. Dan ini merupakan pendapat glongan bukhara. Alim ulama bukhara, kata abu ushbah, berpendapat bahwa sebelum adanya rasul-rasul.percaya kepada tuhan tidaklah diwajibkan dan tidak percaya kepada tuhan bukanlah merupakan dosa".[2]

4. Aliran Salafiyah.

---

[1] Ibid, hal. 91
[2] Harun nasution, *Theologi Islam "Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan"*, UI Press, Jakarta :2011. hal. 82 -84

Menurut Salafiyah, fungsi wahyu jauh lebih tinggi dibandingkan dengan fungsi akal. Jalan untuk mengetahui aqidah dan hukum-hukum dalam Islam dan segala sesuatu yang bertalian dengan itu, baik yang pokok maupun yang cabang, baik aqidah itu sendiri maupun dalil-dalil pembuktiannya, tidak lain sumbernya ialah wahyu Allah SWT yakni Al-Qur'an dan juga Hadits-hadiits Nabi SAW sebagai penjelasannya. Apa yang telah ditetapkan oleh Al-Qur'an dan dijelaskan oleh Sunnah Nabi harus diterima dan tidak boleh ditolak. Akal pikiran tidak mempunyai kekuatan untuk mentakwilkan Al-Qur'an atau mentafsirkannya ataupun menguraikannya, keucali dalam batas-batas yang diizinkan oleh kata-kata (bahasa) yang dikuatkan pila oleh hadits-hadits. Kekuatan akal sesudah itu tidak hanya membenarkan dan tunduk pada nash, serta mendekatnya kepada alam pikiran.Jadi fungsi akal pikiran tidak lain hanya menjadi saksi pembenaran dan penjelas dalil-dalil Al-Qur'an , bukan menjadi hakim yang mengadili dan menolaknya[1].

Kedudukan Akal Dan Wahyu

1. Akal perspektif Muhammad Abduh

Muhammad Abduh adalah seorang tokoh salafi, beliau tidak menafikan teks-teks agama. Beliau menghargai teks agama (wahyu) dan peranan akal. Sejak tahun 1700 – 1800 M, Islam mengalami kemunduran. Salah satunya adalah ditutupnya pintu ijtihad. Situasi itupun mempengrahi cara berfikir Islam pada umunya, karena penutupan pintu ijtihad menjadi permasalhan besar waktu itu. Berdasarkan situasi itu, dan keinginan M. Abduh, belia berusaha melakukan gerakan pembaruan. Adapun pola berfikir pembaruan M. Abduh diantaranya:

a. Mensucikan Islam dari pengaruh yang salah atau kebid'ahan.
b. Pembaharuan pendidikan yang lebih tinggi atas kaum muslimin.
c. Pembaharuan rumus ajaran Islam menurut alam pikiran yang modern.
d. Pembelaan Islam terhadap pengaruh-pengaruh barat dan serangan Kristen[2].

Munurut M.Abduh Al-Qur'an berbicara bukan kepada hati manusia, tetapi kepada akalnya. Dengan akal manusia dapat mengetahui kewajiban berterima kasih kepada Tuhan. Kebaikan adalah dasar kebahagiaan dan kejahatan adalah dasar kesengsaraan di akhirat[3]. Islam memandang akal mempunyai kedudukan tinggi. Allah menunjukkan perintah-perintah dan larangan-larangannya kepada akal. Di dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat: (tidakkah mereka merenungkan) افلا تتدبرون (tidakkah merekamemperhatikan) افلا تظرون – (tidakkah mereka memikirkan) افلا تعقلون – dan sebagainya. Wahyu tak dapat membawa hal-hal yang bertentangan dengan akal. Kalau dhahir ayat bertentangan

[1] Asy-Syahrastani, *Al-Milal Wa Al-Nihal, Aliran-Aliran Theologi Dalam Sejarah Ummat Manusia,* PT. Bina Ilmu, Surabaya, Hal: 45

[2] Drs.v .M. Muhaimin, *Ilmu Kalam Sejarah dan Aliran-Aliran,* (Semarang: Fak. Tarbiyah IAIN Semarang, 1999), hlm.191-192

[3] Bakir Yusuf Barmawi. MA, *Sistem Pemikiran Teolog Muhammad Abduh dalam Risalah Tauhid,* 1995, hlm. 11

dengan akal, haruslah dicari interpretasi yang membuat ayat itu sesuai dengan pendapat akal[1].

M. Abduh bisa memiliki pandangan seperti ini karena berdasarkan pemahamannya terhadap salah satu surat al-Baqarah, ayat 164. Allah swt berfirman: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angina dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan."(QS.Al-Baqarah: 164).

Dari ayat di atas dapat diambil satu pengertian bahwa akal itu adalah "ilmu". Perspektif ini berangkat dari pemahaman ayat di atas, yakni; kekuasaan Allah dapat diketahui hanya menggunakan akal dan fikirannya. Ayat menuntut manusia dan menentukan sikap manusia dalam bertingkah laku dan berbuat, akal sanggup membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Akal adalah suatu tongkak pertumbuhan, kemakmuran, kehinaan, kemuliaan, kesesatan, kelemahan, dan kekuatan bagi insan. M. Abduh mengomentari bahwa akal itu suatu daya yang hanya dimiliki manusia sebagai sifat dasar dalam rangka mengenal dan mengetahui sifat dan wujudnya. Oleh karena itu M. Abduh membagi hukum akal menjadi tiga bagian:

a. Akal itu adalah sebagai alat untuk mengetahui barang yang mungkin ada.
b. Akal itu adalah sebagai alat untuk mencapai suatu barang yang wajib adanya.
c. Akal itu merupakan jalan dalam mencapai suatu ilmu terhadap barang yang mustahil adanya.

Menurut M.Abduh akal tak selamanya berdiri secara bebas, tetapi akal terdapat kelemahan yaitu:

a. Akal tidak dapat menyampaikan keputusan yang normal tentang masalah kehidupan manusia yang berhubungan dengan kebahagiaan dan kesesatan hidup sesudah mati.
b. Akal tidak dapat menunjukkan kepada manusia secara pasti tentang masalah untung dan rugi manusia di akhirat, maka akal butuh pertolongan wahyu[2].

Beliau juga berpendapat bahwa, Ilmu-ilmu pengetahuan modern yang banyak berdasarkan pada hukum alam, tidak bertentangan dengan Islam yang sebenarnya. Hukum alam atau sunnatullah adalah ciptaan Tuhan, dan wahyu juga berasal dari Tuhan. Karena keduanya berasal dari

[1] Drs.v .M. Muhaimin, *Ilmu Kalam Sejarah dan Aliran-Aliran,* (Semarang: Fak. Tarbiyah IAIN Semarang, 1999), hlm.164

[2] Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, (Jakarta: Universitas Indonesia, cet I, 1987), hlm. 44

Tuhan, maka ilmu pengetahuan modern yang berdasar pada hukum alam dan Islam yang berdasar pada wahyu tak mungkin bertentangan[1].

Akal adalah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya, dan hanya manusialah satu-satunya mahkluk yang dianugrahi Tuhan kekuatan akal, karena itu ia menjadi mulia. Kata M.Abduh, jika manusia dicabut akalnya maka manusia akan menjadi makhluk lain, mungkin malaikat ataupun hewan. Akal mempunyai daya yang kuat, akal dapat mengetahui adanya Tuhan dan kehidupan dibalik hidup dunia. Akal dapat sampai kepada pengetahuan yang lebih tinggi. Manusia melalui akalnya, kata M.Abduh dapat mengetahui bahwa berterima kasih kepada Tuhan adalah wajib, bahwa kebajikan adalah dasar kebahagiaan dan kejahatan dasar kesengsaraan di akhirat. Sedangkan penciptaan, ayat, intuisi dan wahyu merupakan hubungan dari atas ke bawah, dari Tuhan ke alam, maka akallah yang membentuk hubungan sebaliknya, hubungan dari bawah ke atas, dari alam ke Tuhan. Karena dari seluruh mahkluk Tuhan hanya manusialah yang memiliki akal, hanya manusialah yang dapat mengadakan hubungan makhluk Khalik, hubungan dari alam ke Tuhan. Dengan demikian hanya manusialah yang mempunyai hubungan dua arah dengan Allah, yaitu dalam bentuk wahyu yang turun dari Tuhan ke alam dari dalam bentuk pemikiran akal yang naik dari alam ke Tuhan.

Daya akal tidak sama derajatnya bagi semua manusia, karena akal, menurut M.Abduh tidak mempunyai kesanggupan yang sama. Sebagai halnya dengan filosof dan kaum teolog, ia membedakan *khawas,* orang-orang pilihan dari golongan awam, orang banyak. Pada diri orang *khawas*lah akal memperoleh derajat tertingi. Hanya sebagian kecil manusia yang dipilih Tuhan mempunyai akal sempurna dan pandangan tajam, sungguhpun tidak menerima hidayah sebagai nabi-nabi, yang memberi keterangan kepada manusia tentang Tuhan dan akhirat. Menurut M.Abduh, bahwa akal orang awam tidak sanggup mengetahui hal-hal yang demikian tinggi. Dalam membicarakan kebebasan mutlak Tuhan, umpamanya ia menulis: *"akal orang awam tidak sanggup memahami hakekat masalah ini, bagaimana besarpun usaha yang dijalankan seseorang untuk menjelaskannya kepada mereka"* perbedaan daya akal ini menurut pendapatnya, disebabkan bukan hanya oleh perbedaan pendidikan, tetapi juga dan terutama, oleh peredaan pembawaan alami, suatu hal yang terletak di luar kehendak dan kekuasaan manusia. Ayat-ayat di dalam Al-Qur'an menunjukkan keharusan merenungkan (memahami) Al-Quran, Perenungan terhadap Al-Quran akan dapat menghilangkan gambaran yang sepintas lalu ayat-ayatnya tampak saling bertentangan. Bila maksud ayat-ayat itu tidak jelas, tentu saja perintah untuk merenungkan dan memikirkan Al-Quran itu merupakan sesuatu yang sia-sia. Begitu pula, tidak akan ada tempat untuk menganalisis pertentangan- pertentangan lahiriah antarayat dengan jalan merenungkan dan memikirkan. Itu lah sebabnya Allah

[1] Drs.v .M. Muhaimin, *Ilmu Kalam Sejarah dan Aliran-Aliran,* (Semarang: Fak. Tarbiyah IAIN Semarang, 1999), hlm.190-191

menciptakan orang-orang *khawas* walaupun jumlahnya sedikit, maka Islam di tangan mereka bukan sebagai agama yang sempit.[1]

Menurutnya, sebagian besar kaum *khawas,* tidak dapat memahami hal-hal yang demikian halus, "karena mereka telah dihinggapi taklid. Oleh karena itu, mereka terlebih dahulu percaya pada sesuatu, kemudian baru mencari argumen, argumen yang mereka terima hanyalah argumen yang sejalan dengan apa yang mereka yakini". Dan manusia dalam pendapat M.Abduh terbagi menjadi dua golongan, kaum *khawas* yang jumlahnya kecil dan kaum awam yang jumlahnya banyak. Dalam hubungan dengan Tuhan, akal kaum *khawas*lah yang dapat sampai kepada pengetahuan tentang Tuhan. Akal kaum awam tidak mampunyai kesanggupan untuk mencapai pengetahuan yang abstrak itu. Karena pentingnya kedudukan akal dalam pendapat M.Abduh, perbedaan antara manusia baginya bukan lagi ditekankan pada ketinggian taqwa, tetapi pada kekuatan akal. Tidak ada yang mulia kecuali karena ketinggian akal dan pengetahuan, dan yang mendekatkan manusia kepada Tuhan hanyalah kesucian akal dari keraguan. Jalan untuk memperoleh pengetahuan menurut M Abduh ada dua, yaitu akal dan wahyu. Wahyu ia artikan "pengetahuan" yang diperoleh seseorang dalam dirinya sendiri dengan keyakinan bahwa itu berasal dari Allah, baik dengan perantara maupun tidak. Ia kelihatannya menganut falsafah emanasi yang mengatakan bahwa jiwa manusia dapat mengadakan komunikasi dengan alam abstrak. *Al-Risalah,* ia menjelaskan bahwa Allah memilih manusia tertentu, yang jiwanya mencapai puncak kesempurnaan, sehingga mereka dapat menerima pancaran ilmu yang disinarkan-Nya. Di tempat lain, ia menyebut lagi bahwa ada jiwa-jiwa manusia yang begitu suci sehingga dapat menerima limpahan cahaya Tuhan, dapat mencapai ufuk tertinggi dan dapat mengetahui hal-hal yang bersangkutan dengan Tuhan. Pentingnya akal menurut M.Abduh adalah suatu daya yang hanya dimiliki manusia. Akal adalah tonggak kehidupan manusia dan dasar kelanjutan wujudnya. Peningkatan daya akal merupakan salah satu dasar pembinaan budi pekerti mulia yang menjadi dasar dan sumber kehidupan dan kebahagiaan bangsabangsa.

Wahyu perspektif Muhammad Abduh

M.Abduh dalam Risalah Tauhid, menyebutkan bahwa wahyu adalah berita rahasia. Beliau menyebut wahyu sebagai pengetahuan yang didapat seseorang pada dirinya sendiri dengan keyakinan penuh, bahwa pengetahuan itu datangnya dari Allah baik dengan perantara ataupun tidak. Yang pertama itu ialah dengan perantaraan suara yang dapat didengarkan dengan telinga atau tanpa suara sama sekali. Bedanya dengan ilham adalah bahwa ilham itu perasaan, yang meyakinkan hati, yang mendorongnya untuk mengikuti tanpa diketahui dari mana datangnya. Dan ilham itu hamper serupa dengan perasaan lapar, haus, duka dan suka. Sedangkan wahyu adalah pengetahuan yang diberikan oleh Allah kepada Nabi-nabi Nya, secara langsung maupun tidak

[1]Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah* (Jakarta: UI Press, cet I, 1987), hlm. 34-35

langsung (dengan perantara malaikat) tetap dia faham dari apa yang telah diterimanya. Wahyu itu adalah suatu kebenaran yang datang dari Allah kepada manusia tertentu. Wahyu itu terjadi karena adanya komunikasi yang langsung antara Tuhan dan manusia. Tetapi dalam menerima dan kemampuan manusia dalam memahami wahyu tersebut itu berbeda-beda. Karena kadar kemampuan tiap manusia berbeda-beda pula[1]. M.Abduh membagi wahyu dalam tiga bentuk berdasarkan kemampuan manusia dalam menerimanya, diantaranya:

1) Wahyu diberikan kepda kaum khawas dan juga diberikan kepada kaum awam, dan ini merupakan bagian yang paling besar.
2) Wahyu yang hanya ditujukan kepada kaum awam saja, menurut jumlahnya hanya sedikit.
3) Wahyu yang diturunkan kepada kaum khawas saja dan jumlahnya paling sedikit dibanding yang kedua.

Bagi kaum khawas wahyu bukan merupakan informasi yang baru, tetapi malah menjadi penyempurna pengetahuannya karena ketinggian akalnya. Sedangkan bagi kaum awam wahyu merupakan Agama datang dengan ajaran-ajaran zuhud, yang menjauhkan manusia dari kehidupan dunia dan memusatkan perhatian pada kehidupan yang lebih mulia di akhirat. Kemudian sampailah umat manusia pada masa dewasanya dan agamapun datang berbicara dengan akal bukan lagi hanya kepada perasaannya. Agamapun mulai memperlakukan bangsa-bangsa, sebagai manusia yang telah dewasa. Bagi M.Abduh islam adalah agama yang rasional, agama yang sejalan dengan akal, bahkan agama didasarkan pada akal. Dalam pendapatnya, pemikiran rasional adalah jalan untuk memperoleh iman sejati. Iman, tidaklah sempurna, kalau tidak didasarkan atas akal, iman harus berdasar pada keyakinan, bukan pada pendapat dan akallah yang menjadi sumber keyakinan pada Tuhan, ilmu serta kemahakuasaan-Nya dan pada Rasul. Maka dalam Islamlah "agama dan akal buat pertama kalinya menjalin hubungan persaudaraan". Di dalam persaudaraan itu akal menjadi tulang punggung agama yang terkuat dan wahyu sendinya yang terutama. Antara wahyu dan akal tidak bisa ada pertentangan. Mungkin agama membawa sesuatu yang di luar kemampuan manusia memahaminya, tetapi tidak mungkin agama membawa sesuatu yang mustahil menurut akal. Benar bahwa akal harus percaya kepada semua apa yang dibawa wahyu dan mungkin ada diantaranya yang tidak bias diketahuinya hakikatnya, tetapi begitupun akal tidak wajib menerima apa yang mustahil, seperti bersatunya dua yang bertentangan, atau adanya dua yang berlawanan di satu tempat pada waktu yang sama, karena agama suci dari hal-hal yang serupa itu. Jika wahyu membawa sesuatu yang pada lahirnya kelihatan bertentangan dengan akal, demikian ia lebih lanjut menjelaskan, wajib bagi akal untuk meyakini bahwa apa yang dimaksud bukanlah arti harfiah, akal kemudian Harun mempunyai kebebasan memberi

[1] Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah* (Jakarta: UI Press, cet I, 1987), hlm. 34-35

interpretasi kepada wahyu atau menyerahkan maksud sebenarnya dari wahyu bersangkutan kepada Allah.[1] Keharusan manusia mempergunakan akalnya, bukanlah hanya merupakan ilham yang terdapat dalam dirinya, tetapi juga adalah ajaran Al-Qur'an. Al-Qur'an kata M.Abduh memerintahkan kita untuk berfikir dan mempergunakan akal serta melarang kita memakai sikap taklid. Al-Qur'an tidak semata-mata memberi perintah-perintah, tetapi mendorong manusia berfikir. Perbedaan manusia dari segi akal menurut M.Abduh, bahwa bukan lagi ditekankan pada taqwanya, tetapi pada kekuatan akal, Tauhid pada penjelasannya, membuat manusia hamba hanya bagi Allah dan bebas dari perbudakan lain, manusia semuanya sama, tidak ada perbedaan antara mereka kecuali dalam amal, dan tidak ada yang lebih mulia kecuali karena ketinggian akal dan pengetahuan, dan yang mendekatkan manusia kepada Tuhan hanyalah kesucian akal dari keraguan.[2]

Pemikiran Harun Nasution Tentang Kedudukan Akal dan Wahyu

Akal pikiran merupakan suatu nikmat dari Allah yang tiada taranya diberikan pada mnausia. Dengan akal manusia bisa berfikir dan memikirkan apa yang terjadi disekitarnya. Akal pula yang bisa membedakan antara manusia dengan makhluk yang lainnya yang berada di bumi ini. Dengan akalnya, manusia biasa membedakan yang baik dan yang buruk, dan bisa membedakan yang membahayakan dan menyenangkan pada dirinya. Dengan akal manusia dapat mengatasi setiap kesulitan-kesulitan yang dihadapinya, membuat perencanaan dalam hidupnya, melakukan pengkajian, penelitian yang akhirnya menjadikannya makhluk unggul di muka bumi ini. Karena akalnya manusia juga dapat diakui sebagai khalifah bumi. Dari sini kita bisa merasakan betapa hebatnya akal yang telah dianugerahkan Tuhan pada manusia. Akan tetapi akal tidak lah sempurna. Dia memililiki kelamahan, misalnya mengenal istilah tentang hal-hal yang berkaitan dengan alam ghaib, contohnya alam sesudah mati, alam akhirat dan lainnya. Ilmu-ilmu seperti itu tidak dapat dijangkau oleh akal manusia. Oleh karena itu akal manusia tidak sempurna.

Besar kecilnya peranan akal dalam sistem teologi suatu aliran sangat menentukan dinamis atau tidaknya pemhaman seseorang tentang ajaran Islam. Berkenan dengan akal ini, Harun Nasution mengatakan:

> *"Akal melambangkan kekuatan manusia. Karena akal lah maka manusia mempuanyai kesanggupan untuk menaklukkan makhluk lain di sekitarnya. Bertambah tinggi akal manusia bertambah tinggi kesanggupannya untuk mengalahkan makhluk lain. Bertambah lemah kekuatan akal manusia bertambah rendah kesanggupannya menghadapi kekuatan-kekuatan lain tersebut"[3].*

[1] Harun Nasution, *Falsafah Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 20-47
[2] Ibid, h. 46-47
[3] Nasution, Harun. *Akal dan Wahyu dalam Islam.* (Jakarta: Ui-Press, 1986) h. 80

Sejalan dengan itu, lemah atau kuatnya akal yang terdapat pada suatu aliran akan mennentukan corak pemikiran keagamaan yang ditampilkannya. Jika suatu aliran memberikan kekuatan yang besar terhadap akal, maka aliran tersebut akan bercorak rasional. Sebaliknya, jika suatu aliran memberikan daya yang kecil terhadap akal maka aliran tersebut bercorak tradisional.

Wahyu menurut Harun Nasution adalah sebagai **penolong akal mengetahui alam akhirat dan kehidupan manusia nanti. Wahyu juga memberikan kepada akal bagaimana kesenangan dan kesengsaraan dan bentuk perhitungan yang akan dihadapinya di sana.** Sungguhpun semua iu sukar untuk dipahami oleh akal, akan tetapi menurut Harun akal bisa menerima adanya hal-hal tersebut[1].

Lebih lanjut Harun mengatakan bahwa wahyu sebagai pembei informasi kepada akal dalam mengatur masyarakat atas dasar prinsip-prinsip yang sudah diwahyukan, dalam mengatur masyarakat atas dasar prinisp-prinisp yang sudah diwahyukan, dalam mendidik manusia agar hidup dama dengan sesamanya dan membukakakan rahasia cinta hidup bermasyarakat. Wahyu juga membawa syariat yang mendorong manusia untuk melaksanakan kewajiban seperti kejujuran, berkata benar, dan sebagainya. Kemudian, diantara perbuatan buruk dan baik, tidak semua hal akal bisa tahu mana yang baik dan buruk. Dalam hal ini hanya Tuhanlah yang mampu menentukan mana perkara baik dan mana perkara yang buruk. Hanya Dia lah yang tahu maksud perbuatan demikian baik dan buruk.

Harun menjelaskan bawa pemhaman rasional dan dinamis juga diperlukan. Karena dengan pemahaman tersebut dapat membantu Islam menghadapi kesulitan dalam menjawab tantangan perubahan sosial yang timbul dalam masyarakat modern, khususnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Harun menambahkan bahwa dalam bidang filsafat maupun ilmu kalam dan ilmu fiqh, akal tidak pernah membatalkan wahyu. Bagaimana pun juha akal harus tunduk terhadap wahyu, sementara wahyu tetap selalu dianggap benar. Bagi Harun akal digunakan hanya untuk memahami teks wahyu dan bukan untuk mennetangnya. Melainkan justru akal dan wahyu sebenarnya tidak bertentangan. Yang menjadi pertentangan adalah hasil penafsiran dari teks wahyu yang digunakan oleh salah satu ulama dengan penafsiran teks wahyu dari ulama lain[2].

Dalam sistem teologi, menurut Harun, apabila manusia terlalu mengutamakan akal dan mengucilkan atau mengurung wahyu, manusia dipandang memiliki kemerdekaan (kebebasan). Akan tetapi, bila mengutamakan wahyu dan mengurung/menyempitkan peranan akal, maka manusia akan dipandang lemah; tidak memiliki kemerdekaan dalam bertindak. Seperti contoh aliran Mu'tazilah, menurut Harun kuat dan merdeka. Karena lebih mengutamakan akal dan menyedikitkan

[1] Nasution, Harun. *Muhammad 'Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah.* (Jakarta: UI-Press, 1987) h. 60

[2] Suminto, Aqib, dkk. *Refleksi Pembaharuan Islam, 70 tahun Harun Nasution.* (Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 1989) h. 133

fungsi wahyu dan memberikan fungsi besar pada akal. Sedangkan aliran Asy'ariyyah dipandang lemah dan kurang merdeka, sebab aliran ini lebih besar menggunakan fungsi wahyu dan menyedikitkan fungsi akal. Harun berkata:

> *"Bertambah besar fungsi wahyu yang diberikan suatu aliran, bertambah kecil daya akal yang ada dalam aliran tersebut. Sebabiknya bertambah sedikit fungsi wahyu dalam suatu aliran bertambah besar daya akal dalam aliran itu. Akal dalam usaha memperoleh pengetahuan, bertindak atas usaha dan daya sendiri dan dengan demikian menggambarkan kemerdekaan kekuasaan manusia, karena wahyu diturunkan Tuhan untuk menolong manusia memperoleh pengetahuan-pengetahuan".*[1]

Yang dinaksud beliau di atas bahwa ada beberapa hal yang memang bisa dideteksi oleh akal meski tanpa bantuan wahyu, seperti mengetahui keberadaaan tuhan dan mengetahui baik dan buruk. Tapi dalam beberapa hal ada pula yang tidak akal mampu mengetahuinya. Akal angkat tangan pada soal –soal seperti itu. Contoh seperti balasan sesudah mati, hari kiamat, alam barzah, alam akhirat, dan sejenisnya. Di sini jelas agama tidak begitu saja membeiarkan akal berdiri dengan bebasnya sesuai hasrat dan emosional manusia, akan tetapi agama (wahyu) di sini berfungsi sebagai pembimbing terhadap keberadaan akal dengan memberi akal metodologi berfikir yang benar yang diluar jangkauannya, supaya diri individu (manusia dan akal) dapat mencapai Tuhan.

KESIMPULAN

Setelah diuraikan secara sistematis pada bab-bab di atas, pada bab ini akan dikemukakan beberapa kesimpulan tentang Akal dan Wahyu dalam Islam (Perbandingan Pemikiran Harun Nasution dan Muhammad Abduh) yang meliputi sebagai berikut :

1. Konsep akal dan wahyu menurut Harun Nasution maupun Muhammad Abduh adalah bahwasannya akal merupakan suatu alat untuk mengetahui sesuatu baik secara nyata maupun yang tidak terlihat. Dan akal juga merupakan jalan untuk mencapai suatu ilmu pengetahuan terhadap yang mustahil adanya. Sedangkan wahyu menurut mereka adalah sebagai berita gembira dan pemberitahuan secara rahasia. Wahyu sebagai pengetahuan yang didapat seseorang pada dirinya sendiri dan diteruskan kepada ummatnya dengan keyakinan penuh bahwa pengetahuan itu benar datangnya dari Allah. Sudut pandang keduanya yang sangat penting untuk manusia, karena memberikan perbedaan manusia untuk dapat mencapai derajat ketaqwaan kepada Allah Swt, akal secara mendasar harus dibina oleh ilmu-ilmu, sehingga menghasilkan budi pekerti yang sangat mulia yang menjadi dasar

[1] Nasution, Harun. *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisis Perbandingan.* (Jakarta: UI-Press, 2002) h. 102

kehidupan di dunia ini yang mempunyai tujuan menjadi manusia sempurna.

2. Hubungan akal dan wahyu menurut Harun Nasution adalah hubungan yang sering menimbulkan pertanyaan, tetapi keduanya tidak bertentangan. Akal mempunyai kedudukan yang tinggi dalam Al-Qur‟an. Dalam pemikiran Islam, baik dibidang filsafat, ilmu kalam apalagi ilmu fiqih, akal tidak pernah membatalkan wahyu. Akal tetap tunduk pada wahyu. Akal dipakai untuk memahami teks wahyu dan tidak untuk menentang wahyu. Yang bertentangan adalah pendapat akal ulama tertentu dengan pendapat akal ulama lain. Dan hubungan akal dan wahyu menurut Muhammad Abduh adalah suatu daya yang hanya dimiliki manusia. Akal merupakan tonggak kehidupan manusia dan dasar kelanjutan wujudnya. Peningkatan daya akal merupakan salah satu dasar pembinaan budi pekerti yang mulia menjadi dasar dan sumber kehidupan bagi manusia. Maksudnya adalah bahwa akal untuk mengetahui segala perbuatan Tuhan terhadap makhluk-Nya, dan sebaliknya manusia kepada Tuhannya.
3. Fungsi akal dan wahyu menurut Harun Nasution adalah : 1) fungsi akal yaitu sebagai tolak ukur akan kebenaran dan kebatilan, sebagai alat untuk menemukan solusi ketika permasalahan datang, sebagai alat mencerna berbagai tingkah hal dan cara tingkah laku yang benar. 2) fungsi wahyu yaitu untuk memberi informasi (memberi tahu manusia cara berterima kasih kepada Tuhan, menyempurnakan akal tentang mana yang baik dan mana yang buruk, serta menjelaskan perincian upah dan hukuman yang akan diterima manusia di akhirat). Fungsi akal dan wahyu menurut muhammad abduh adalah isyarat atau bisikan yang diberikan oleh Allah Swt kepada Nabi-nabi-Nya atau orang pilihan untuk disampaikan atau diteruskan kepada umatnya. Baik melalui perantara malaikat atau tidak dan juga bisa melalui mimpi. Akan tetapi, akal pasti tunduk kepada wahyu, walaupun ada beberapa hal yang diketahui oleh akal tidak mesti ada bantuan wahyu seperti mengetahui mana yang baik dan buruk. Tapi ada juga dalam beberapa hal, akal tidak bisa mengetahuinya tanpa adanya wahyu seperti pahala yang didapatkan kalau berbuat baik.

DAFTAR PUSTAKA

Asy-Syahrastani, *Al-Milal Wa Al-Nihal, Aliran-Aliran Theologi Dalam Sejarah Ummat Manusia,* PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1987)

Bakir Yusuf Barmawi. MA, *Sistem Pemikiran Teolog Muhammad Abduh dalam Risalah Tauhid.* (tt, 1995)

Bakry, Hasbullah. *Di sekitar Filsafat Skolastik Islam*, (Jakarta: Tintamas, 1973)

Hamzah Ya'qub. *Filsafat Agama*. (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1991)

Ilhamuddin, *Pemikiran Kalam al-Baqilani; Studi tentang persamaan dan perbedaan dengan al-Asyari,* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1997)

Imam Ghozali. *Ihya' 'Ulumuddin juz 1,* (Terj, *Ihya' Ulumuddin* oleh Drs. H. Moh. Zuhri, Semarang: CV. Asy-Syifa', 1990)

Muhaimin, H.M, *ilmu kalam (sejarah dan aliran-aliran),* (Semarang: Fak. Tarbiyah IAIN

Nasution, Harun. *Akal Dan Wahyu dalam Islam.* (Jakarta: UI Press)

Nasution, Harun. *Falsafah Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973)

Nasution, Harun. *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah* (Jakarta: UI Press, 1987.)

Nasution, Harun. *Theologi Islam: "Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan"*, UI Press, Jakarta : 2011)

Semarang, 1999)

Suminto, Aqib, dkk. *Refleksi Pembaharuan Islam, 70 tahun Harun Nasution.*(Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 1989)